

IDEOLOGI PENERJEMAHAN LIRIK LAGU: FILM "FROZEN" DAN "FROZEN 2" DALAM BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA PRANCIS

Florenxia Lorraine Davina dan Ismirani Mardalena*

Abstract

Song lyrics translation is a common thing to do. There have been many articles about song lyrics, including film soundtracks like Disney's animations. This article aims to explain and find the ideology of the song lyrics in Disney's musical animation "Frozen" and "Frozen 2". In each film, three songs are chosen based on the most listened songs on Spotify. The method used is data collection in qualitative research. Each song is divided by verse and categorized by their translation strategy. Then, the author explains the problems found in each verse and the purpose of using said translation strategy. Lefevere's (1975) translation strategies are used to identify the song lyrics' translation strategies and Venuti's theories to identify the ideology. From a total of 42 analyzed verses, it is found that the translator's ideology tends to show domestication, which can be clearly seen in their dominant use of expressions, metaphors, and vocabularies commonly used in the target language.

Keywords: *translation ideology, Lefevere's poetry translation strategies, film soundtrack, Frozen, Disney animation*

Abstrak

Penerjemahan lirik lagu merupakan hal yang lazim dilakukan. Sudah banyak penelitian mengenai lirik lagu, termasuk *soundtrack* film yang salah satunya adalah dalam animasi-animasi *Disney*. Pada artikel ini, peneliti akan memaparkan dan menemukan ideologi penerjemahan lirik lagu dalam bahasa Prancis pada film animasi musikal *Disney*, yaitu "*Frozen*" dan "*Frozen 2*". Dari setiap film, tiga lagu diambil berdasarkan pendengar terbanyak di *Spotify*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data. Setiap lagu dibagi setiap baitnya dan dikategorikan sesuai strategi penerjemahannya. Kemudian, peneliti menjelaskan permasalahan penerjemahan dan alasan penggunaan strategi penerjemahan tersebut. Strategi penerjemahan puisi Lefevere (1975) digunakan untuk mengidentifikasi strategi terjemahan lirik lagu dan teori Venuti untuk melihat ideologinya. Dari total 42 bait yang telah dianalisis, ditemukan bahwa ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah pelokalan. Hal itu ditandai dengan adanya penggunaan ekspresi, metafora, dan kosakata yang sesuai dan sudah lazim digunakan dalam budaya dan keseharian BSa.

Kata kunci: *ideologi penerjemahan, strategi penerjemahan Lefevere, soundtrack film, Frozen; animasi Disney*

*E-mail: lorrainedavina@gmail.com, ismirani@ui.ac.id, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Kampus Universitas Indonesia Depok, Indonesia 16424

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk penerjemahan adalah penerjemahan lirik lagu. Penerjemahan lirik lagu dibutuhkan agar ide dan nuansa lagu dapat tersampaikan sehingga pendengar Teks bahasa sasaran (TSa) dan Teks bahasa sumber (TSu) dapat menerima pesan yang sama. Dalam dunia musik, fenomena *cover* lagu antarbahasa muncul sebagai genre musik. *Cover* lagu antarbahasa dalam musik populer berfokus pada perbedaan zaman dari suatu lagu dan kemudian diaransemen ulang menyesuaikan latar belakang sosial atau sejarah. (Davis, 2010: 112). Ekspektasi yang dibentuk oleh suatu genre, penyanyi, atau grup memberi pengaruh besar pada bagaimana *cover* lagu antarbahasa diinterpretasikan oleh para pendengar baru sehingga lagu asal tidak hanya diubah ke bahasa sasaran (BSa) saja tetapi konteks dan penerimaannya juga berbeda. Sebagai contoh, Susam-Saraeva (2019), meneliti lagu dari Turki dengan judul “*Şımarık*” yang diterjemahkan ke berbagai bahasa. Dalam versi bahasa Kanton yang dinyanyikan oleh grup musik EO2, lagu ini menjadi *soundtrack* film di Hong Kong yang mengubah persepsi pendengar tentang lagu lewat konteks film itu. Berbeda dengan versi bahasa Jepang, Kentaro Hayami, penyanyi lagu ini memulai kariernya lewat program televisi untuk anak-anak sehingga pendengar lagu ini secara otomatis akan menerima lagu ini sebagai “lagu untuk anak-anak” walaupun liriknya bermakna sensual. Oleh sebab itu, penerjemahan, adaptasi, dan penulisan ulang lirik lagu untuk *cover* lagu antarbahasa membutuhkan seorang penerjemah yang memiliki wawasan luas dan mengenal dengan baik, situasi budaya, ekonomi, dan politik negara BSa agar menghasilkan terjemahan yang baik dan berterima.

Penerjemahan lagu memiliki hubungan erat dengan penerjemahan puisi yang hanya dibedakan dengan adanya tambahan musik. Low (2013: 229) membedakan adanya klasifikasi dalam penerjemahan lagu, yaitu *translation* dan *adaptation*. *Translation* adalah pemindahan materi dari TSu dengan keterkaitan aspek semantis yang tinggi (2013: 231), sedangkan *adaptation* memiliki tingkat kesepadanan yang lebih rendah karena adanya

modifikasi TSu untuk menyamakan konteks budaya dalam BSa. Dalam artikelnya, Low menemukan bahwa terdapat teks terjemahan yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai keduanya sehingga ia menggunakan istilah *replacement text* untuk merujuk pada teks yang tidak termasuk dalam *translation* maupun *adaptation*. *Replacement text* hanya mengubah lirik lagu sesuai melodi yang sudah ada tanpa mentransfer aspek semantik yang ada pada TSu, biasanya dipakai jika melodi yang ada belum ada lirik atau jika makna dari lirik terkesan tidak orisinal.

Sebuah lagu yang diterjemahkan dapat diterima dengan baik oleh pendengar TSa karena pikiran-pikiran dan teori estetika dari penerjemah. Yang (2014: 29) membahas pentingnya pemahaman yang mendalam dari tujuan estetika dan peran yang dimainkan oleh subjek estetika dalam terjemahan lagu baik dalam aspek musik maupun bahasanya. Tujuan estetika dari terjemahan lagu dapat tercapai jika penerjemah dapat mengenali, memahami, dan menghargai keindahan lirik lagu dan musiknya karena terjemahannya mencerminkan karya dan kualitas penerjemah. Estetika dari sebuah lagu dapat dilihat berdasarkan tiga aspek; formal, fonologis, dan dinamis. Pertama, aspek formal melihat pola jumlah suku kata yang dibentuk dengan rata dan terkesan simetris. Kedua, aspek fonologis berfokus pada rima yang merujuk pada dua atau lebih kata yang memiliki suku kata terakhir dengan bunyi yang sama sehingga enak didengar (2014: 26). Ketiga, aspek dinamis keindahan dari lirik lagu mempertahankan nuansa dan perasaan pada lagu, kemudian digabung dengan musik yang sesuai sehingga membentuk sebuah kedinamisan (2014: 27). Selain itu, subjek estetika pada penerjemahan lagu merujuk pada penerjemah, penyanyi, dan pendengar lagu. Keindahan lagu paling pertama ditentukan oleh pemahaman dan latar belakang dari penerjemah. Ia harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam sastra dan musik untuk dapat mengenal dan mengapresiasi keindahan lirik lagu dan musik. Penyanyi sebagai subjek estetika juga harus memiliki pengalaman cukup untuk menilai apakah suatu teks dapat dinyanyikan dengan indah atau tidak. Terakhir, pemahaman pendengar akan terjemahan lagu yang akan

menentukan kesuksesan semua terjemahan. Hal-hal tersebut penting untuk diperhatikan dalam menerjemahkan lagu.

Soundtrack film adalah salah satu bentuk lagu yang sering kali diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Aminoroaya dan Amirian (2016) dalam penelitiannya menganalisis 29 lagu dari enam animasi yang sudah diterjemahkan dan disulih suara ke bahasa Persia oleh *The Association of Tehran's Young Voice Actors* yang sebelumnya dikenal dengan *Glory Entertainment* yaitu "*Beauty and the Beast*" (1991), "*Tangled*" (2010), "*A Monster in Paris*" (2011), "*The Lorax*" (2012), "*Brave*" (2012), dan "*Frozen*" (2013). Ia menemukan bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan lagu-lagu itu adalah penerjemahan langsung (*direct translation*) dan adaptasi (*adaptation*). Tidak beda jauh dengan Metin Tekin (2017), penelitiannya dalam lagu pada film *Hercules* dan "*Frozen*" menemukan bahwa *Hercules* paling banyak menggunakan *replacement text* dan "*Frozen*" paling banyak menggunakan *translation*. Dalam penelitian Tobing dan Laksman-Huntley (2017) tentang penerjemahan *soundtrack* film *The Lion King II: Simba's Pride* yang di-*dubbing* ke bahasa Prancis metropolitan dan Prancis Kanada, strategi penerjemahan yang ditemukan paling banyak adalah interpretasi dan penerjemahan bebas bait. Dari ketiga penelitian di atas, dapat ditemukan bahwa penerjemahan *soundtrack* film umumnya menggunakan strategi *translation* dan *adaptation/interpretation* sehingga penerjemah dari lagu-lagu ini lebih mengandalkan aspek semantis dan interpretasi penerjemah sendiri untuk menghasilkan TSa. Dua dari tiga peneliti tidak menggunakan strategi penerjemahan penerjemahan rima dan penerjemahan metris yang berfokus pada rima dan jumlah suku kata sehingga keseluruhan estetika dari lagu-lagu tidak dapat ditentukan.

Film musikal animasi 3D dari *Disney* dengan judul "*Frozen*" (2014) yang terinspirasi dari dongeng Hans Christian Andersen, "*The Snow Queen*", menceritakan seorang putri dengan kekuatan magis yang tidak dapat dikendalikan dan adik perempuannya. Kesuksesan film "*Frozen*" dibuktikan dengan kemenangan piala *Golden Globe 2014* dan *British*

Academy Film Awards 2014 pada kategori *Animated Film*. Kemenangan ini juga didukung dengan popularitas *soundtrack* film, terutama "*Let it Go*" yang pernah masuk nominasi *Golden Globe 2014* pada kategori *Original Song*, sehingga album film ini kemudian diterjemahkan ke dalam 41 bahasa di seluruh dunia. Film ini kembali lanjut lewat sekuelnya, "*Frozen 2*", yang dirilis pada tahun 2019 dan lagu-lagunya juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Lagu-lagu pada kedua film ini diciptakan oleh Kristen Anderson-Lopez and Robert Lopez yang memiliki pengalaman dalam teater musikal. Karena popularitasnya, film "*Frozen*" banyak dipakai sebagai objek kajian untuk penelitian. Salah satunya adalah Jennifer Rowsell & Debra Harwood yang meneliti bagaimana produser, konsumen, dan inventor menggambarkan anak kecil dalam lagu "*Let it Go*". *Soundtrack* film *Disney* sudah banyak digunakan sebagai korpus dari penelitian, termasuk film "*Frozen*". Penelitian Chrisna Leni & Athriyana Santye Pattiwael (2019) membahas tentang *soundtrack* film "*Frozen*", yaitu "*Do you want to build a snowman?*" dan menemukan strategi penerjemahannya.

Seperti yang telah dijelaskan, sudah banyak penelitian yang mengkaji penerjemahan lirik lagu. Walaupun begitu, penelitian untuk "*Frozen 2*" belum pernah dilakukan karena film ini baru dirilis tahun 2019 sehingga belum ada lagu-lagu dalam film "*Frozen 2*" yang dijadikan korpus dalam penelitian-penelitian lain. Dari beberapa jurnal artikel yang telah disebutkan, belum ada juga penelitian yang mengidentifikasi orientasi dari penerjemah sehingga dapat dikatakan penelitian ini tergolong baru karena belum banyak yang meneliti.

Dalam menerjemahkan puisi, Lefevere mengutip Etienne Dolet (1540) yang mengatakan bahwa untuk menerjemahkannya, suatu puisi harus diatur sebaik mungkin sampai dapat memuaskan batin dan menyenangkan telinga pembaca atau pendengarnya sehingga biasanya penerjemah mereproduksi ke dalam BSA dengan menyesuaikan dengan budayanya agar menarik perhatian pembaca atau pendengar. Dalam penelitian ini, strategi penerjemahan puisi Lefevere (1975) dapat digunakan

untuk meneliti lirik lagu karena lagu dan puisi memiliki pola dan struktur yang sama secara tertulis. Terdapat tujuh strategi penerjemahan yang dapat dipakai untuk menerjemahkan sebuah puisi yaitu penerjemahan fonemik, penerjemahan literal, penerjemahan metris, penerjemahan bait ke prosa, penerjemahan rima, penerjemahan bebas bait, dan interpretasi.

Dalam penerjemahan, setiap penerjemah memiliki beberapa alasan untuk menerjemahkan suatu teks dan tidak langsung menerjemahkan begitu saja. Seringkali penerjemah menemukan beberapa masalah dalam menerjemahkan sehingga pada akhirnya penerjemah memilih strategi tertentu untuk menerjemahkan teks sumber. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan oleh penerjemah, Venuti (1995) mengatakan bahwa ada dua ideologi yang dipegang oleh penerjemah yaitu pelokalan (*domestication*) dan pengasingan (*foreignization*). Pelokalan berorientasi pada bahasa sasaran (BSa) sehingga ideologi ini berusaha menyesuaikan dengan budaya Tsa. Untuk menerapkan pelokalan, penerjemah tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang kebudayaan, sejarah, dan keseharian negara TSu, tetapi juga TSa. Pengasingan merupakan ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber, sehingga penerjemah berusaha mempertahankan makna dan informasi yang ada pada TSu agar budaya negara TSu tetap terlihat dalam TSa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan memaparkan perbandingan strategi penerjemahan yang digunakan dalam *soundtrack* film "Frozen" dan "Frozen 2" untuk menentukan ideologi penerjemahan. Korpus yang digunakan terdiri dari 3 lagu paling populer dari *soundtrack* film "Frozen" dan "Frozen 2" yang masing-masing dipilih berdasarkan lagu yang paling sering diputarkan dalam setiap album lewat *Spotify* dalam versi Prancis yaitu "La Reine des Neiges" dan "La Reine des Neiges 2". Lagu yang terpilih dalam film "La Reine des Neiges" yaitu "Libérée, Délivrée"; "Je voudrais un bonhomme de neige"; dan "Le Renouveau"; dalam film "La Reine des Neiges 2" yaitu "Dans un autre monde"; "Je te cherche", "La berceuse d'Antohallan". Metode yang dipakai

untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan.

Langkah pertama, peneliti membagi setiap lagu setiap baitnya dan mengkategorikan setiap bait sesuai dengan strategi penerjemahan puisi Lefevere (1975). Kemudian, peneliti menentukan strategi penerjemahan setiap bait dan untuk penerjemahan metris, peneliti menghitung semua suku kata pada setiap bait. Kemudian, peneliti menjelaskan permasalahan yang ada dalam menerjemahkan TSu ke dalam BSa dan alasan penggunaan strategi penerjemahan itu. Terakhir, peneliti menyimpulkan kemampuan dari penerjemah dan kecenderungan orientasi dari penerjemah.

3. HASIL PENELITIAN

Terdapat 42 jumlah bait dari total lagu yang diteliti. Setelah menganalisis setiap bait, ditemukan bahwa strategi penerjemahan digunakan sebanyak 21 kali pada "*Frozen*" dan 21 kali pada "*Frozen 2*". Berdasarkan strategi penerjemahan yang digunakan, telah ditemukan lima dari tujuh strategi penerjemahan Lefevere, yaitu penerjemahan literal, penerjemahan metris, penerjemahan rima, penerjemahan bebas bait, dan interpretasi. Berikut adalah contoh analisis lima strategi penerjemahan yang digunakan.

3.1 Penerjemahan Metris

Penerjemahan metris berfokus pada produksi ulang jumlah suku kata yang ada pada TSu. Dari 42 bait yang diteliti, strategi ini dipakai hanya satu kali hanya dalam *soundtrack* film "*Frozen 2*". Tabel 1 di bawah menunjukkan aplikasi strategi ini dengan lagu yang akan dibahas berikut ini.

Tabel 1. Analisis jumlah suku kata bait kedelapan dari "Into the Unknown" dan "Dans un autre monde"

BSu	Suku Kata	BSa	Suku Kata
Are /you /out /there?	4	Si /tu /es /là,	4
Do /you /know /me?	4	prou/ve-/le-/moi	4
Can /you /feel /me?	4	Ras/su/re /moi	4
Can /you /show /me?	4	em/mè/ne-/moi	4

Pada Tabel 1, strategi penerjemahan metris dipakai pada bagian *bridge* saat lagu mulai mencapai titik klimaks yaitu *chorus*. Bagian *bridge* ini membantu transisi lagu ke bagian *chorus* (Everett, 2008: 146). Dari lagu ini, total strategi penerjemahan metris yang digunakan sebanyak tiga kali dan selain yang ada pada tabel, dua di antaranya merupakan dua bait bagian *chorus* dengan tiga larik repetitif kalimat "into the unknown" dalam bahasa Inggris dan "dans un autre monde" dalam bahasa Prancis. Bagian *chorus* biasanya identik dengan *vocal background* dan musik yang intensitasnya semakin tinggi (Everett, 1999: 16) dan menjadi klimaks dari lagu yang berisi pesan atau topik paling penting dari lagu ini sehingga paling mudah diingat. Penerjemah juga mempertahankan jumlah suku kata pada bagian-bagian ini untuk menekankan bait-bait terpenting dari lagu ini. Selain itu, penerjemah juga menyamakan jumlah suku kata pada TSa agar lagu sesuai dengan irama pada TSu saat dinyanyikan.

3.2 Penerjemahan Rima

Penerjemahan rima berfokus pada pola bunyi yang sama pada akhir suku kata dalam setiap larik pada setiap baitnya dan hasilnya sering kali tidak sesuai secara semantis walaupun pantas secara struktur. Dari 42 bait yang diteliti, strategi ini dipakai sebanyak 13 kali dalam soundtrack film "Frozen" dan sebanyak 10 kali dalam soundtrack film "Frozen 2". Tabel 2 dan Tabel 3 di bawah menunjukkan aplikasi strategi ini.

Tabel 2. Analisis pola rima bait kelima dari "Let it Go" dan "Liberée, Delivrée"

BSu	Rima	BSa	Rima
It's time to see what I can do To test the limits and break through No right, no wrong, no rules for me I'm free	A A B B	Je veux voir ce que je peux faire De cette magie pleine de mystère Le bien, le mal, je dis tant pis Tant pis!	A A B B

Tabel 3. Analisis pola rima bait ketiga dari All is Found dan "La berceuse d'Antohallan"

BSu	Rima	BSa	Rima
Yes, she will sing to those who'll hear And in her song, all magic flows But can you brave what you most fear? Can you face what the river knows?	A B A B	Elle chante pour qui sait écouter Cette chanson, Magie des flots Il faut, nos peurs, apprivoiser Pour trouver, Le secret de l'eau	A B A B

Pada kedua tabel, rima pada bait tersebut tetap dipertahankan untuk menyamakan keindahan struktur pada TSu. Pada Tabel 2, penerjemahan larik kedua tidak sepadan secara semantis karena "To test the limits and break through" berarti "untuk menguji batas dan menerobos", sedangkan "De cette magie pleine de mystère" berarti "sihir ini yang penuh misteri". Namun demikian, terjemahan masih sesuai dengan konteks film pada saat lagu itu dinyanyikan, yaitu Elsa yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kekuatannya yang sampai saat itu masih menjadi sebuah misteri. Pada larik ketiga dan keempat, "tant pis" merupakan ekspresi umum di Prancis yang berarti "sayang sekali" dalam bahasa Indonesia dan "never mind" atau "oh well" dalam bahasa Inggris. Ekspresi ini memiliki makna ekspresif sehingga maknanya dapat berubah sesuai perasaan orang yang mengatakan. Sedangkan dalam BSa, "tant pis" diterjemahkan dari "I'm free" yang secara harfiah berarti "saya bebas". Meskipun tidak sepadan secara semantis, terjemahan "tant pis" dari "I'm free" berterima karena

masih sesuai dengan konteks lagu, yaitu Elsa ingin menemukan misteri dari kekuatannya tidak peduli apapun yang terjadi, baik atau buruk, ia tetap ingin menemukan jawaban dari misteri tentang kekuatannya dan ia bebas untuk melakukan hal-hal itu. Adanya banyak ketidaksepadanan menandakan bahwa pada bait ini, penerjemah lebih menekankan pada estetika dari lagu. Dengan demikian, penikmat lagu BSA merasakan sensasi keindahan lagu yang sama dengan penikmat BSu.

Berbeda dengan Tabel 3, penerjemah berhasil mentransfer pesan dalam setiap larik pada bait sekaligus tetap mempertahankan estetika struktur lagu dengan menyamakan pola rima, hanya sedikit ada perbedaan pada larik ketiga dan keempat. Larik ketiga "*But can you brave what you most fear?*" yang berarti "Dapatkah kamu menghadapi ketakutan terbesarmu?" diterjemahkan menjadi "*Il faut, nos peurs, apprivoiser*" yang secara harfiah berarti "Harus, ketakutan-ketakutan kita, taklukan". Begitupun pada larik keempat "*Can you face what the river knows?*" yang berarti "Dapatkah kamu menghadapi apa yang sungai itu ketahui?" diterjemahkan menjadi "*Pour trouver, Le secret de l'eau*" yang berarti "Untuk mengetahui, rahasia air". Dari kedua larik ini, dapat dilihat bahwa ada perubahan pada jenis kalimat, yaitu dari kalimat interogatif menjadi kalimat deklaratif. Walaupun begitu, pesan yang disampaikan tetap sama, yaitu untuk menemui misteri dari Antohallan, Elsa dan Anna harus memiliki keberanian yang besar.

3.3 Penerjemahan Bebas Bait

Penerjemahan bebas bait digunakan penerjemah dengan cara menyamakan aspek semantis atau makna dari teks sumber yang akan diterjemahkan. Hasilnya tidak sama secara kata per kata dengan teks sumber namun tetap mempertahankan pesan, makna, dan kesepadanan teks. Dari 42 bait yang diteliti, strategi ini dipakai sebanyak 17 kali dalam soundtrack film "*Frozen*" dan sebanyak 19 kali dalam *soundtrack* film "*Frozen 2*". Tabel 4 dan 6 di bawah menunjukkan salah satu contoh dari aplikasi strategi ini.

Tabel 4. Analisis penerjemahan bebas larik 7—9 bait kedua dari "Je voudrais un bonhomme de neige" dan "Do you want to build a snowman?"

BSu	BSa
It gets a little lonely All these empty rooms Just watching the hours tick by	Je suis seule et je m'ennuie Tu restes de glace Et moi j'attends que les heures passent

Pada Tabel 4, penggunaan penerjemahan bebas bait. Pada larik ketujuh, "*it gets a little lonely*" yang berarti "ini semakin terasa kesepian" diubah menjadi "*je suis seule et je m'ennuie*" yang berarti "aku sendiri dan aku bosan", penerjemah menekankan kesendirian Anna dengan menambah kata "bosan". Pada larik kedelapan, "*all these empty rooms*" yang berarti "semua ruangan sepi ini" diubah menjadi "*tu restes de glace*" yang secara harfiah berarti "kamu tetap es" yang merupakan sebuah ekspresi untuk menyebut seseorang yang bersikap dingin. Frasa "*empty rooms*" dalam bahasa Inggris memiliki sebuah makna ekspresif yang menunjukkan rasa kesepian. Dalam film, Anna sebenarnya memiliki banyak pelayan dan penjaga di istana sehingga tempat tinggalnya tidak sepi tetapi ia tetap merasa kesepian karena tidak ada teman untuk bermain bersama sehingga "*empty rooms*" merupakan ekspresi ungkapan kesepian.

Berdasarkan situs kamus daring *Collins Dictionary* dan *linternaute.fr*, ekspresi "*rester de glace*" dapat diartikan sebagai "tidak bergerak" atau "tidak menunjukkan emosi atau afeksi". Karena rasa kesepian Anna sudah ditekankan pada larik ketujuh, penerjemah mengubah larik kedelapan dengan kalimat yang tidak ada ekuivalensi sama sekali dengan TSu tetapi tetap memiliki hubungan konteks dengan cerita pada film. Pada cerita film "*Frozen*", Elsa diceritakan tidak pernah keluar kamar semenjak kecelakaan yang hampir mengancam keselamatan Anna karena takut menyakiti dia kembali sehingga Elsa harus menjauh dan mengurung diri dari Anna. Karena ingatan tentang kekuatan Elsa telah dihilangkan, Anna beranggapan bahwa Elsa tidak pernah menunjukkan emosi maupun afeksi terhadap Anna. Tidak menunjukkan emosi atau afeksi bersinonim dengan adjektiva "dingin" yang biasa lebih sering dipakai dalam bahasa Indonesia.

Lewat larik kedelapan ini, penerjemah ingin menyesuaikan ekspresi yang ada pada TSu sesuai budaya yang ada di Prancis yaitu dengan menggunakan "*rester de glace*". Penerjemah juga ingin memberi permainan kata pada "*rester de glace*" karena adanya hubungan antara Elsa dan kekuatannya yang memiliki elemen es.

Walaupun pada TSu dan TSa arti larik ini terlihat berbeda secara harfiah, "*empty rooms*" dan "*tu restes de glace*" tetap merujuk pada konteks Anna yang kesepian. Hal ini menandakan adanya kreativitas dari penerjemah selain kemampuan penerjemahannya. Pada terjemahan larik ini terlihat bahwa penerjemah melakukan pelokalan (Venuti 1995), dengan menerjemahkannya ke dalam sebuah ekspresi yang biasa digunakan dalam bahasa Prancis agar pembaca atau pendengar TSa merasa lebih "akrab" dengan lirik pada lagu.

Selain itu, bait kedua dari "*All is Found*" dan "*La berceuse d'Antohallan*" memiliki makna yang sepadan secara semantis, tetapi larik ketiga pada bait ini sedikit berbeda. Perubahan kalimat dari "*Nothing like the life I've led so far*" yang berarti "Tidak seperti kehidupan yang kujalani selama ini" menjadi "*car changer de vie c'est tout un art*" yang berarti "karena mengubah hidup adalah sebuah seni". Makna dari TSu cenderung lebih ambigu karena tidak dijelaskan kehidupan sebelumnya yang dimaksud merupakan kehidupan yang buruk atau yang baik. Larik ini mungkin tidak dapat dimengerti semua orang jika mereka tidak menonton filmnya saat mendengarkan lagunya sehingga penerjemah menerjemahkannya sedemikian rupa yang dapat dilihat pada tabel. Kata "*seni*" biasanya dikaitkan dengan keindahan sehingga dalam TSa penerjemah menekankan perubahan dari kehidupan lamanya dengan mengatakan kehidupan barunya adalah sebuah seni yang berarti indah sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami makna lagu yang sebenarnya.

3.4 Interpretasi

Strategi penerjemahan interpretasi mengandalkan interpretasi penerjemah agar pesan teks yang diterjemahkan dapat tersampaikan. Menurut Lefevere, interpretasi terbagi menjadi dua; *version* dan *imitation*. *Version* dalam sebuah puisi secara semantis akan persis sama, hanya bentuk fisik puisi saja yang terlihat berbeda. Hasil dari *imitation* jauh berbeda dengan TSu, tetapi topik, ide, judul, dan titik awalnya sama dengan puisi aslinya. Dari 42 bait yang diteliti, strategi ini diaplikasikan sebanyak 4 bait pada film "Frozen" dan hanya dua bait pada film "Frozen 2". Salah satu contoh aplikasi strategi ini ada pada lagu "For the First Time in Forever" dan "Into the Unknown".

Tabel 5. Analisis strategi penerjemahan interpretasi larik 1—5 bait kesepuluh dari "For the First Time in Forever" dan "Le Renouveau"

BSu	BSa
For the first time in forever (Don't let them in, don't let them see)	Je vais fêter ce renouveau (Cache tes pouvoirs n'en parle pas)
I'm getting what I'm dreaming of (Be the good girl you always have to be)	Qui m'apporte ce dont j'ai rêvé (Fais attention le secret survivra)
A chance to change my lonely world (Conceal)	Je veux quitter ma tour d'ivoire (Sois sage)
A chance to find true love	Trouver l'amour ce soir!

Pada Tabel 5, penggunaan strategi penerjemahan interpretasi dapat dilihat pada larik kelima. Dalam bahasa Inggris, "my lonely world" yang secara harfiah berarti "duniaku yang kesepian" diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis menjadi "ma tour d'ivoire" yang berarti "menara gading saya". Ekspresi "my lonely world" merupakan ungkapan Anna yang selama ini merasa kesepian karena tidak pernah boleh keluar istana oleh penjaga-penjaganya dan Elsa pun tidak mau bermain dengannya. Frasa "tour d'ivoire" memiliki makna metaforis tempat atau suasana seseorang yang sedang menutup diri dari dunia luar atau memutuskan relasi dengan orang lain. Ekspresi ini muncul pada abad ke-19 dari seorang penyair Prancis bernama Charles-Augustin Sainte-Beuve saat ia sedang membicarakan Vigny pada puisinya dan mengatakan bahwa "tour d'ivoire" digambarkan sebagai menara yang penuh ketenangan dan keamanan. Tokoh Anna

dalam film ini dikurung oleh kedua orang tuanya di dalam istana karena takut kekuatan Elsa tidak dapat terkendali kembali sehingga Anna juga harus ikut terkurung. Lewat lirik "*Je veux quitter ma tour d'ivoire*", Anna ingin menyampaikan pesan bahwa ia akhirnya bisa keluar dari istana tempat tinggalnya dan merasakan kebebasan. Pada terjemahan lirik ini, penerjemah menggunakan ekspresi yang terkait dengan budaya Prancis, yaitu dalam bentuk metafora alih-alih diterjemahkan secara harfiah, sehingga pendengar TSa dapat lebih merasakan makna dan pesan dari lirik ini dan tidak menghilangkan pun mengurangi keindahan lirik lagu.

Strategi penerjemahan interpretasi dapat dilihat juga pada bait ketiga dari "*Into the Unknown*" dan "*Dans un autre monde*", penerjemah menggunakan strategi penerjemahan interpretasi pada lirik pertama dengan mengganti kala kini pada TSu "*I don't need something new*" yang berarti "aku tidak membutuhkan sesuatu yang baru" menjadi kala lampau pada TSa "*je me suis perdue*" yang berarti "aku (pernah) tersesat". Penerjemah menambah referensi baru dengan mengganti lirik ini dengan latar belakang film *Frozen* dimana Elsa pernah merasa "tersesat" akan identitasnya setelah mengetahui seberapa besar kekuatannya. Dengan demikian, terlihat bahwa penerjemah sudah memiliki pemahaman tentang film *Frozen* sebelum menerjemahkan lagu-lagu di *Frozen 2* sehingga interpretasinya terpengaruh dari kisah film pertama.

Tabel 6. Analisis strategi penerjemahan interpretasi pola rima bait kedua dari "*All is Found*" dan "*La berceuse d'Antohallan*"

BSu	BSa
In her waters, deep and true Lay the answers and a path for you Dive down deep into her sound But not too far or you'll be drowned	Dans l'air du soir, tendre et doux L'eau claire murmure, Un chemin pour nous Si tu plonges dans le passé Prends garde de ne pas t'y noyer

Sementara itu, penggunaan strategi penerjemahan interpretasi pada Tabel 6 dapat dilihat pada beberapa lirik dari lagu yang menceritakan legenda sungai mistis di Antohallan. Pada lirik pertama, "*in her waters*" yang berarti "dalam airnya" diganti dengan "*dans l'air du soir*" yang berarti

“dalam udara malam”. Frasa “*in her waters*” dipindahkan ke larik kedua dengan arti yang tidak beda jauh yaitu “*l’eau claire murmure*” yang berarti “air jernih bergumam” dan frasa “*in her waters*” diubah ke dalam bahasa Prancis “*Dans l’air du soir*”, mengikuti konteks kekuatan magis di Antohallan yang biasanya muncul pada malam hari. Pada larik keempat, penerjemah mengubah “*dive deep into her sound*” yang berarti “menyelamlah menuju suaranya” menjadi “*si tu plonges dans le passé*” yang berarti “jika kamu menyelam ke dalam masa lalu”. Pada film *Frozen 2*, tokoh Olaf mengatakan bahwa air memiliki kemampuan untuk menyimpan kenangan-kenangan masa lalu sehingga larik keempat dalam BSu dan BSa memiliki makna yang sama, hanya saja dalam bahasa Prancis penerjemah menekankan lebih jelas bahwa menyelam dalam konteks lagu ini berarti menyelam ke dalam masa lalu dengan menambahkan “*dans le passé*”.

Berdasarkan contoh-contoh yang diberikan, terlihat ada kecenderungan pelokalan terutama dapat dilihat pada penggunaan strategi penerjemahan interpretasi dan penerjemahan bebas bait karena kedua strategi ini lebih memberi kebebasan yang lebih besar bagi penerjemah untuk menerjemahkan teks sehingga pengetahuan penerjemah sangat berperan pada kedua strategi ini.

KESIMPULAN

Ditemukan empat strategi dari delapan strategi penerjemahan puisi Lefevere. Perbedaan strategi penerjemahan dari *soundtrack* film “*Frozen*” dan “*Frozen 2*” tidak jauh berbeda, kecuali penggunaan strategi penerjemahan metris yang tidak digunakan pada penerjemahan lirik lagu film “*Frozen*”. Strategi penerjemahan bebas bait menduduki posisi pertama sebagai strategi penerjemahan yang paling sering digunakan (17 kali pada *soundtrack* film “*Frozen*” dan 19 kali “*Frozen 2*”) diikuti dengan penerjemahan rima yang dipakai sebanyak 14 kali pada “*Frozen*” dan 17 kali pada “*Frozen 2*”. Posisi ketiga diduduki oleh strategi penerjemahan interpretasi yaitu sebanyak 4 kali pada film “*Frozen*” dan 2 kali pada film

"Frozen 2" sedangkan posisi keempat ada strategi penerjemahan penerjemahan metris pada film "Frozen 2" saja yang dipakai sebanyak satu kali.

Pada sisi semantis, penggunaan strategi penerjemahan bebas bait yang dominan pada kedua film menandakan bahwa penerjemah lebih mementingkan aspek semantis pada lagu agar makna dan pesan yang tersampaikan tetap sama dengan TSa. Selain itu, penerjemah juga menggunakan strategi penerjemahan interpretasi walaupun tidak banyak.

Secara struktural, penerjemahan rima paling banyak digunakan karena selain mempertahankan makna melalui penerjemahan bebas bait, penerjemah juga ingin mempertahankan keindahan rima lagu melalui strategi ini. Penggunaan penerjemahan metris lebih rumit untuk diaplikasikan karena adanya perbedaan jumlah suku kata dalam padanan kata-kata dalam bahasa Prancis dengan bahasa Inggris sehingga strategi ini paling sedikit digunakan dan salah satu film pun tidak memakainya. Walaupun begitu, penerjemah memastikan bahwa jumlah suku kata pada lagu TSu tidak berbeda jauh dengan TSa sehingga tetap sesuai irama dan musik.

Adanya penggunaan strategi penerjemahan literal atau terjemahan langsung yang menerjemahkan suatu teks kata per kata tanpa memperhatikan pesan atau ide yang ingin disampaikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengalaman penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks. Semakin banyak digunakan, penerjemah akan dianggap tidak paham dan tidak berpengalaman dalam penerjemahan. Dari hal ini, dapat dikatakan penerjemah sudah cukup ahli dalam bidang penerjemahan karena berhasil menghindari penggunaan terjemahan langsung karena tidak ditemukan penerjemahan literal pada terjemahan lagu-lagu.

Dalam konteks musik, penerjemah tidak hanya menerjemahkan berdasarkan strategi, tetapi juga menggunakan teori musik. Penerjemah juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat menerjemahkan TSu

dengan pertimbangan secara musikal, seperti memperhatikan bagian *bridge*, *chorus*, irama musik, dsb, sehingga terjemahan menjadi kompleks. Artinya, penerjemah tidak hanya menerjemahkan berdasarkan teori penerjemahan saja, tetapi juga teori lagu. Oleh sebab itu, komponen verbal dan komponen musikal tidak dapat dipisahkan

Dari analisis strategi penerjemahan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan dari kedua lagu termasuk pelokalan atau berorientasi pada bahasa sasaran yang ditandai dengan adanya perubahan ekspresi, metafora, dan kosakata yang menyesuaikan budaya Bsa. Pelokalan dapat terlihat pada penggunaan strategi penerjemahan interpretasi dan penerjemahan bebas lirik. Oleh karena itu, ideologi pelokalan lebih tepat dalam menerjemahkan lirik lagu karena penerjemah memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menerjemahkannya sesuai dengan struktur budaya bahasa sasaran, sehingga pendengar dapat menikmati dan memahami lagu itu secara natural.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan juga bahwa penerjemah sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang film, teori lagu, dan ilmu penerjemahan ditandai dengan keberhasilan teks lagu bahasa sumber yang dapat ditransfer dengan baik ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah memiliki pemahaman baik tentang film "*Frozen*" dan "*Frozen 2*" yang dapat dilihat dari beberapa terjemahan lirik yang menggunakan interpretasi penerjemah berdasarkan film-film itu. Terakhir, strategi penerjemahan bebas bait, interpretasi, penerjemahan rima, dan penerjemahan metris cukup efektif untuk menerjemahkan lagu-lagu pada kedua film karena tidak hanya mempertahankan makna semantis lagu, tetapi juga keindahan struktur.

Penelitian ini mungkin dapat berguna bagi orang yang tertarik pada dunia penerjemahan, terutama penerjemahan lagu dalam soundtrack film untuk melihat apakah pesan pada lagu terungkap dengan baik dalam Bsa dan apakah hasil terjemahan yang diproduksi lebih berorientasi pada Bsa atau BSu. Penelitian lanjutan mengenai pengaruh komponen musikal

seperti pendengar, penyanyi, dan mungkin pencipta lagu terhadap strategi penerjemahan masih diperlukan untuk memahami dengan lebih dalam dan detail strategi penerjemahan yang khusus dipakai pada lagu.

DAFTAR REFERENSI

- Aminoroaya, Shiva & Amirian, Zahra. 2016. Investigating the Translation of Songs in Persian Dubbed Animated Movies. *SKASE Journal of Translation and Interpretation*. 10. 44–68.
- Daghoughi, S., & Hashemian, M. 2016. Analysis of Culture-Specific Items and Translation Strategies Applied in Translating Jalal Al-Ahmad's by the Pen. *English Language Teaching*, 9(4), 171. doi: 10.5539/elt.v9n4p171
- Film in 2014. (n.d.). 2014. <http://awards.bafta.org/award/2014/film> [diakses 12 Juli 2021]
- Holden, S. 2013. From the Heat of Royal Passion, Poof! It's Permafrost, 26 November. Diambil dari [https://www.nytimes.com/2013/11/27/movies/disneys-"Frozen"-a-makeover-of-the-snow-queen.html](https://www.nytimes.com/2013/11/27/movies/disneys-) [diakses 12 Juli 2021]
- Kolahi, S., & Shiraz, M. E. 2012. Application of Lefevere's Seven Strategies in English Translations of Sohrab Sepehri's Poems. *International Journal of Linguistics*, 4(4). doi: 10.5296/ijl.v4i4.2915
- Lefevere André. 2014. *Translation/history/culture: a sourcebook*. London: Routledge.
- Lefevere André. 1975. *Translating poetry: seven strategies and a blueprint*. Assen: Van Gorcum.
- Leni, C., & Pattiwael, A. S. 2019. Analyzing Translation Strategies Utilized in The Translation of Song "Do You Want To Build A Snowman?" *Journal of Language and Literature*, 19(1), 55–64. doi: 10.24071/joll.2019.190105
- 'Let It Go': A Global Hit In Any Language. (2014, February 24). <https://www.npr.org/2014/02/24/282081061/let-it-go-a-global-hit-in-any-language>
- Low, P. (2013). When songs cross language borders. *The Translator*, 19(2), 229–244.
- Metin Tekin, Bilge. 2017. Comparative Analysis of Translation Strategies in The Translation Of Songs In Walt Disney's Animated Musical Movies, Namely "Hercules" (1997) and "Frozen" (2013) INTO TURKISH. *International Journal of Languages' Education*. 1. 132-148. doi: 10.18298/ijlet.1662.
- Rowell, J., & Harwood, D. 2015. "Let It Go": Exploring the Image of the Child as a Producer, Consumer, and Inventor. *Theory into Practice*, 54(2), 136–146.
- Susam-Saraeva, Ş. 2019. Interlingual cover versions: how popular songs travel round the world. *The Translator*, 25(1), 42–59. doi: 10.1080/13556509.2018.1549710

- USATODAY. 2014. Golden Globes 2014: And the winners are..., 12 Januari. <https://www.usatoday.com/story/life/people/2014/01/12/golden-globes-winners/4424169/> [diakses 12 Juli 2021]
- Yang, J.-S. (2014). Aesthetic Object and Subject in Song Translation. *English Language and Literature Studies*, 4(4). doi: 10.5539/ells.v4n4p25
- Yarmohamadi Khameneh, M., & Dehbashi Sharif, F. (2015). A model for translation poetry based on the Lefeveres's theory on poetry translation and Dastjerdi's model. *ELT Voices*, 5 (4), 53-65.